J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pengaruh Pekerjaan *Freelance* Dan Kegiatan Berorganinasi Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Sultan Ilhamsyah[1], Muhammad Haikal Faran Fajri[2], Muhammad Alifa Bintang Defana[3]
[1]Universitas Bangka Belitung
[2]Universitas Bangka Belitung
[3]Universitas Bangka Belitung
E-mail: Sultandafa98@gmail.com[1], Haikalfrn@gmail.com[2], Alifa5475@gmail.com[3]

Article History:
Received: 06 Desember 2024
Revised: 06 Februari 2025
Accepted: 11 Februari 2025

Keywords: *Freelance work, organizational activities, work readiness, students, University of Bangka Belitung.*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of freelance work and organizational activities on increasing the work readiness of Bangka Belitung University students. The study used a quantitative method with a Likert scale as a data collection instrument and involved 62 students as samples. Data analysis was conducted through multiple regression, with classical assumption testing such as normality, linearity, and multicollinearity tests. The results showed that there is a positive and significant relationship between involvement in freelance work and organizational activities with students' work readiness. These factors help students develop practical skills, time management abilities, and soft skills relevant to the world of work. This research provides important insights for educational institutions in designing programs that support the improvement of the quality of graduates according to the needs of the labor market.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di sepanjang khatulistiwa. Negara ini juga dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, menempati peringkat keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 273 juta jiwa pada tahun 2020 dan terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap pembangunan nasional. (BPS, 2023).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di Indonesia, aktivitas pendidikan disusun secara berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan, pengetahuan, dan karakter generasi muda yang kelak akan menjadi penggerak pembangunan bangsa. Salah satu indikator utama keberhasilan dari aktivitas pendidikan ini adalah jumlah lulusan yang dihasilkan pada setiap tingkat, yang mencerminkan seberapa efektif suatu jenjang pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk tahap selanjutnya atau untuk memasuki dunia kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah

lulusan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi, khususnya jenjang Sarjana (S1), terus mengalami peningkatan. Tren ini mencerminkan semakin terbukanya akses pendidikan serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk menunjang karier dan kehidupan yang lebih baik. Peningkatan jumlah lulusan ini juga didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti adanya program wajib belajar 12 tahun dan berbagai jenis beasiswa yang mempermudah akses bagi siswa berprestasi maupun kurang mampu. Melalui tren positif ini, diharapkan lulusan SMA dan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia.. (Juita, 2024)

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, setiap tahunnya ribuan siswa berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Para lulusan SMA ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai sektor, baik sebagai tenaga kerja pemula di pasar kerja maupun sebagai calon mahasiswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Kelulusan di tingkat SMA sering kali menjadi titik penting dalam kehidupan seseorang, di mana pilihan antara langsung memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi menjadi pertimbangan utama. Bagi yang memilih untuk melanjutkan pendidikan, mereka umumnya akan menghadapi berbagai persaingan dan seleksi ketat untuk memasuki perguruan tinggi negeri atau swasta yang diinginkan. Di sisi lain, jumlah lulusan perguruan tinggi dengan gelar Sarjana (S1) juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Peningkatan ini didorong oleh bertambahnya jumlah institusi pendidikan tinggi di Indonesia serta berbagai program beasiswa yang semakin mudah diakses oleh masyarakat. Beasiswa dari pemerintah maupun swasta ini berperan penting dalam membuka peluang bagi lulusan SMA yang ingin meraih pendidikan tinggi namun memiliki keterbatasan finansial. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi dengan gelar Sarjana kini semakin banyak tersebar di berbagai bidang, dan mereka diharapkan dapat membawa kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia. (KEMENDIKBUD, 2023).

Namun, di balik peningkatan jumlah lulusan, terdapat berbagai tantangan yang masih harus dihadapi, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansi keterampilan lulusan dengan kebutuhan industri. Kualitas pendidikan yang diukur dari mutu kurikulum, fasilitas, serta kompetensi pengajar masih menjadi tantangan di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil. Hal ini menyebabkan lulusan SMA maupun Sarjana (S1) seringkali belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, perkembangan industri saat ini menuntut keterampilan khusus yang berbasis teknologi, inovasi, dan adaptabilitas yang tinggi. Kesenjangan antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dan perguruan tinggi dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja menjadi semakin nyata, terutama dalam bidang-bidang seperti teknologi informasi, bisnis digital, dan manajemen data. Oleh karena itu, peningkatan jumlah lulusan perlu diimbangi dengan perhatian pada aspek mutu dan relevansi kurikulum pendidikan. Dengan demikian, lulusan SMA dan S1 tidak hanya memiliki kemampuan dasar, tetapi juga keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga mampu bersaing secara kompetitif dan berkontribusi secara produktif bagi pembangunan bangsa. (Tanjungpura, 2023)

Freelance, atau pekerjaan lepas, adalah bentuk pekerjaan yang memungkinkan seseorang bekerja secara independen tanpa terikat dengan satu perusahaan atau pemberi kerja tetap. *Freelancer* bekerja berdasarkan kontrak proyek dengan klien, yang bisa datang dari berbagai sektor atau industri. Pekerjaan ini telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi, terutama internet, yang memungkinkan pekerja untuk terhubung dengan klien di seluruh dunia dan bekerja

dari lokasi manapun. *Freelance* memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pengaturan waktu, jenis pekerjaan, serta pemilihan klien yang sesuai dengan minat dan keahlian. Banyak orang, termasuk mahasiswa, kini memilih bekerja sebagai *freelancer* karena fleksibilitas yang ditawarkan dan potensi pendapatan yang dapat melebihi pekerjaan tetap, tergantung pada keterampilan dan kapasitas mereka. *Freelance* tidak hanya terjadi di bidang kreatif seperti desain grafis, penulisan, dan fotografi, tetapi juga di bidang teknis seperti pengembangan perangkat lunak, pemasaran digital, dan konsultasi. Meskipun menawarkan kebebasan, menjadi *freelancer* juga memerlukan kemampuan untuk mengelola pekerjaan sendiri, mencari klien, serta mengatur keuangan dan waktu secara efektif. *Freelance* memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswa yang ingin memperoleh pengalaman praktis di luar kuliah. Selain itu, mereka dapat membangun portofolio profesional, mengembangkan keterampilan teknis, dan memperluas jaringan profesional mereka. Di sisi lain, bekerja sebagai *freelancer* juga menghadirkan tantangan, seperti ketidakpastian pendapatan, manajemen waktu, dan persaingan di pasar kerja yang semakin kompetitif. (Yustisia & Mada, 2022).

Kegiatan berorganisasi di lingkungan kampus merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri mahasiswa. Organisasi mahasiswa tidak hanya memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, manajerial, komunikasi, dan kerjasama tim. Selain itu, kegiatan berorganisasi memungkinkan mahasiswa untuk berkontribusi pada perubahan positif di lingkungan kampus dan masyarakat sekitarnya, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus. Bagi mahasiswa, organisasi merupakan tempat untuk memperluas wawasan dan mengembangkan soft skills yang tidak selalu bisa diperoleh di ruang kelas. Keterlibatan dalam organisasi dapat mencakup berbagai bidang, seperti kepemimpinan, manajemen acara, pemasaran, pengelolaan sumber daya, dan komunikasi. Selain itu, organisasi mahasiswa juga menjadi wadah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan membentuk karakter mahasiswa yang lebih mandiri dan proaktif. (Making et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan berorganisasi tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa, tetapi juga dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam dunia kerja. Organisasi seringkali mengharuskan anggotanya untuk mengelola waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik, sehingga keterampilan manajemen waktu, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan berbagai situasi dapat berkembang pesat.

Ketersediaan lapangan kerja adalah isu yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Kondisi ini mencakup sejauh mana pekerjaan yang layak dan berkelanjutan tersedia bagi penduduk usia produktif. Tingkat ketersediaan lapangan kerja memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat, dan juga terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Di negara-negara berkembang, masalah ketersediaan lapangan kerja menjadi tantangan utama, mengingat pertumbuhan angkatan kerja yang seringkali tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang ada. Akibatnya, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi kerap menjadi persoalan yang belum terselesaikan. (M. Indriani. 2016.)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja sangat beragam, mulai dari tingkat pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, hingga perkembangan teknologi. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang stabil umumnya diiringi dengan penciptaan lapangan kerja baru, sementara kebijakan yang mendukung investasi dan pengembangan sektor-sektor potensial seperti industri manufaktur dan teknologi informasi juga dapat meningkatkan peluang kerja. Namun, perubahan teknologi yang cepat juga menuntut perubahan keahlian tenaga kerja,

sehingga tidak jarang terdapat ketimpangan antara keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kebutuhan industri. (Gatiningsih, 2017)

LANDASAN TEORI

Lapangan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), lapangan pekerjaan merujuk pada berbagai bidang kegiatan yang terdapat dalam usaha atau perusahaan tempat seseorang menjalani aktivitas kerja. Bidang ini terbagi dalam berbagai sektor, seperti sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, jasa, transportasi, dan sektor lainnya yang turut berperan dalam menyerap tenaga kerja. Di sisi lain, pemerintah memfokuskan kebijakan untuk memperluas kesempatan kerja di berbagai sektor ini, guna menanggulangi masalah pengangguran yang masih menjadi tantangan utama dalam perekonomian. Peningkatan lapangan kerja yang beragam tidak hanya bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perluasan kesempatan kerja juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. (BPS, 2023)

Peluang pekerjaan yang tercipta dalam konteks ketenagakerjaan sangat dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan ekonomi. Meskipun ekspansi ekonomi dapat meningkatkan jumlah pekerjaan, tantangannya terletak pada kualitas dan jenis pekerjaan yang tersedia. Di Indonesia, sebagian besar pekerjaan yang muncul cenderung berjenis pekerjaan dengan upah rendah atau kualitas yang kurang optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan pekerjaan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, perhatian perlu difokuskan pada penciptaan pekerjaan yang lebih bernilai dan berkelanjutan. Hal ini meliputi peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan teknis, serta pengembangan sektor-sektor yang memiliki prospek tinggi, seperti teknologi, industri kreatif, dan sektor hijau, yang diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih besar dan meningkatkan standar hidup masyarakat (Juliana et al., 2023)

Proyeksi lapangan pekerjaan jangka pendek yang disampaikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Bank Dunia menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi Indonesia yang berkembang pesat, seperti teknologi informasi dan industri kreatif, akan menjadi sumber utama penciptaan pekerjaan di masa depan. Dengan adanya transformasi teknologi dan peningkatan permintaan terhadap sektor-sektor ini, berbagai peluang pekerjaan yang lebih bernilai dan berkelanjutan akan tercipta. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Pendidikan yang fokus pada keterampilan digital, inovasi, dan kreativitas akan memberikan tenaga kerja akses yang lebih baik ke pekerjaan yang memiliki prospek cerah, sambil memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang semakin dinamis. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di seluruh sektor industri (Sidiq, 2023).

Freelance (Pekerja Lepas)

Freelance atau pekerja lepas adalah individu yang bekerja secara mandiri tanpa terikat pada kontrak jangka panjang dengan satu perusahaan. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih proyek yang ingin dikerjakan dan memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu serta tempat kerja. Pekerja *freelance* umumnya terlibat dalam ekonomi gig, di mana mereka dapat bekerja secara fleksibel tanpa terikat oleh jam kerja yang tetap dan memiliki kendali penuh atas penghasilan

mereka. Pekerjaan *freelance* kini semakin populer dalam berbagai sektor, seperti desain grafis, penulisan, pemasaran digital, hingga konsultasi. Salah satu contoh yang menonjol adalah dalam bidang digital, di mana pekerja lepas dapat melayani klien global melalui platform-platform seperti Fiverr atau Upwork, memungkinkan mereka untuk menawarkan layanan tanpa terhambat oleh batasan geografis. Dengan berkembangnya teknologi dan platform daring, peluang bagi pekerja lepas untuk mengakses pasar internasional semakin terbuka lebar, memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh penghasilan lebih besar dan memperluas jaringan profesional mereka.(Gates, 2018)

Freelance kini semakin diminati di berbagai sektor, seperti desain grafis, penulisan, pemasaran digital, dan konsultasi. Pekerja lepas dapat mengakses pasar global dengan mudah melalui platform digital seperti Fiverr dan Upwork, yang memungkinkan mereka untuk menawarkan keahlian dan layanan mereka kepada klien dari seluruh dunia tanpa terikat oleh batasan geografis. Hal ini membuka peluang bagi para pekerja lepas untuk mendapatkan proyek dari berbagai negara, memperluas jaringan profesional, dan meningkatkan pengalaman mereka. Di sisi lain, meskipun menawarkan fleksibilitas yang besar, pekerjaan *freelance* juga membawa tantangan, seperti ketidakpastian terkait pendapatan dan kurangnya jaminan sosial, yang membedakannya dari pekerjaan tetap yang lebih stabil .

Meskipun pekerjaan *freelance* menawarkan sejumlah keuntungan, seperti fleksibilitas dalam waktu dan tempat kerja serta potensi penghasilan dari berbagai klien, profesi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu kendalanya adalah ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan yang stabil, karena proyek yang ada dapat datang dan pergi tanpa jaminan kesinambungan. Selain itu, pekerja lepas tidak memperoleh tunjangan atau manfaat lain yang biasanya diberikan kepada karyawan tetap, seperti asuransi kesehatan atau pensiun. Namun, dengan semakin berkembangnya platform digital yang menghubungkan *freelancer* dengan klien dari seluruh dunia, ekonomi gig diprediksi akan terus tumbuh pesat. Di tahun 2023, sektor *freelance* global diperkirakan akan mencapai nilai yang sangat besar, mencapai lebih dari ratusan miliar dolar. Transformasi cara bekerja ini membuka peluang besar bagi mereka yang ingin memilih jalur karier independen, meskipun harus siap menghadapi ketidakpastian tersebut. (Pambudi et al., 2020)

Kegiatan Berorganisasi

Organisasi mahasiswa juga sering kali menjadi sarana yang sangat berharga dalam mengembangkan jaringan profesional. Dalam kegiatan organisasi, mahasiswa berinteraksi dengan berbagai pihak, baik dari dalam kampus maupun dari luar kampus, seperti alumni, mitra kerja sama, atau profesional di bidang tertentu. Melalui kegiatan seperti seminar, konferensi, atau even sosial yang diselenggarakan oleh organisasi, mahasiswa dapat memperluas jaringan mereka dengan orang-orang yang memiliki minat, tujuan, dan profesi serupa. Jaringan ini bukan hanya penting dalam konteks sosial, tetapi juga dapat memberikan akses ke peluang kerja yang lebih luas setelah lulus. Banyak perusahaan atau organisasi yang lebih cenderung merekrut karyawan yang sudah mereka kenal melalui jaringan yang dibangun sebelumnya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki jaringan kuat bisa lebih mudah mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan, magang, atau peluang kolaborasi yang bermanfaat untuk perkembangan karier mereka. (Pertama & Tampubolon, n.d. 2020)

Lebih dari itu, melalui kegiatan berorganisasi, mahasiswa dapat memperoleh wawasan langsung mengenai dinamika dunia kerja yang sebenarnya. Dalam organisasi, mereka belajar bagaimana cara mengelola waktu dengan bijaksana antara tugas akademik dan tanggung jawab

organisasi. Keterampilan ini sangat penting karena dunia kerja sering kali menuntut individu untuk bisa mengatur waktu dan prioritas dengan efektif, terutama ketika menghadapi berbagai tugas dan tenggat waktu yang bersamaan. Melalui pengalaman ini, mahasiswa juga belajar bagaimana beradaptasi dengan tekanan yang datang dalam situasi deadline yang ketat, serta bagaimana mengatasi hambatan atau masalah yang mungkin muncul saat bekerja dalam tim.

Selain itu, kegiatan berorganisasi mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya pemecahan masalah secara kreatif dan kolaboratif. Dalam organisasi, seringkali ada masalah yang harus dihadapi, baik dalam bentuk logistik, konflik internal, atau perubahan mendadak yang mempengaruhi rencana kerja. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi belajar untuk mengambil keputusan secara cepat, berbicara dengan berbagai pihak untuk mencari solusi, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan manajerial dan interpersonal ini sangat berharga di dunia kerja, di mana banyak pekerjaan mengharuskan individu untuk bekerja dalam tim dan menghadapi situasi yang penuh tekanan. Pengalaman berorganisasi juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara fleksibel dalam berbagai jenis lingkungan dan budaya kerja. Mereka belajar beradaptasi dengan gaya kerja yang berbeda, berkomunikasi dengan berbagai karakter, dan mengelola perbedaan pendapat di dalam tim. Semua keterampilan ini akan mempermudah mahasiswa untuk berintegrasi dengan tim kerja yang ada setelah mereka memasuki dunia profesional, di mana keberagaman, dinamika tim, dan kolaborasi menjadi kunci untuk keberhasilan organisasi. (Gmnifkipunej, 2024).

Dengan demikian, melalui kegiatan berorganisasi, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang studi mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan manajerial yang sangat dihargai oleh dunia profesional. Pengalaman ini memberikan dasar yang kokoh bagi mereka untuk memulai karier yang sukses dan dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja. (Julianto. Carnarez., 2021)

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa individu siap untuk terjun ke dunia profesional. Menurut beberapa ahli, kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk intelegensi, bakat, minat, dan pengetahuan. Winkel dan Hastuti (dalam Agusta, 2015) mengungkapkan bahwa faktor-faktor ini berperan dalam mempersiapkan seseorang menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, keadaan fisik dan kondisi pribadi juga memiliki dampak yang signifikan, karena seseorang yang sehat dan memiliki sifat-sifat yang mendukung, seperti keterampilan interpersonal yang baik dan kepercayaan diri, lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Lebih jauh lagi, literasi vokasional yang mencakup penguasaan keterampilan praktis, kemampuan berkolaborasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif, juga berperan penting dalam kesiapan seseorang untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan pandangan Arthur. (2023), yang menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, dan sikap positif terhadap pekerjaan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang terus berkembang. Dengan demikian, kesiapan kerja bukan hanya tergantung pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks profesional yang nyata.

Literasi vokasional memiliki peran yang sangat vital dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, karena tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan praktis, tetapi juga pengembangan sikap kerja yang baik, keterampilan berkolaborasi, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, keterampilan ini sangat diperlukan agar individu dapat beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan pekerjaan dan bekerja

secara efisien dalam tim. Selain itu, literasi vokasional juga menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap teknologi yang terus berkembang (Arthur et al., 2023). Pendidikan vokasional yang baik harus mampu mengintegrasikan berbagai elemen ini untuk memastikan kesiapan siswa tidak hanya dari segi keahlian teknis, tetapi juga dari segi sikap dan perilaku profesional yang mendukung kesuksesan dalam dunia kerja. (Rahmadani et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka untuk menjelaskan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi tentang fenomena tertentu. Metode ini dikenal sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah- kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Saputra, n.d. 2023)

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Bangka Belitung sejumlah 62 orang. Sebanyak 56 orang mengisi pernah melakukan pekerjaan *freelance* dan aktivitas berorganisasi, sedangkan 6 orang sisanya tidak pernah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random yang bertujuan untuk menentukan jumlah sampel didasarkan pada sekelompok individu dalam suatu populasi. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif, oleh karena itu data tersebut dianalisi dengan pendekatan statistik.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi model berganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini penting karena model yang baik adalah model dengan tingkat kesalahan prediksi yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebelum digunakan, model harus memenuhi sejumlah asumsi tertentu Tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten. Pengujian asumsi yang dilakukan mencakup uji normalitas, linearitas, dan multikolinieritas. Uji normalitas diambil dari uji Kolmogorv-Smirnov. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Jumblah Responden

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dibawah 19 Tahun	2	3,6	3,6	3,6
	20 - 22 Tahun	44	78,6	78,6	82,1
	23 - 25 Tahun	7	12,5	12,5	94,6
	Diatas 25 Tahun	3	5,4	5,4	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa di Universitas Bangka Belitung yang pernah melakukan pekerjaan *freelance* dan kegiatan berorganisasi didominasi oleh mahasiswa

berumur 20 – 22 tahun sebanyak 44 responden, dengan persentase 78,6%. Selanjutnya yaitu usia 23 – 25 tahun dengan jumlah responden sebanyak 7 responden dan usia diatas 25 tahun sebanyak 2 responden serta usia dibawah 19 tahun sebanyak 1 responden.

Uji Normalitas

Tabel. 2 Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,61852393
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,073
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output tabel di atas, nilai signifikansi asimtotik yang diperoleh adalah 0,200. Berdasarkan aturan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Uji Linearitas

Tabel. 3 ANOVA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Kesiapan Kerja * Total Freelance	Between Groups	(Combined)	956,562	10	95,656	17,336	,000
		Linearity	892,123	1	892,123	161,685	,000
		Deviation from Linearity	64,439	9	7,160	1,298	,265
	Within Groups		248,295	45	5,518		
	Total		1204,857	55			

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel manajemen (X) dan kesiapan kerja (Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan maupun tidak. Berdasarkan pada output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari deviation from linearity Sig. adalah sebesar 0,265. Yang mana nilai sig. 0,265 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel literasi digital (X) dengan variabel kesiapan kerja (Y).

Uji Multikolinearitas

Tabel. 4 Uji Nilai Tolerance dan Nilai VIF

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,508	1,678		2,091	,041		
	Total Freelance	,685	,140	,378	4,877	,000	,376	2,663
	Total Kegiatan Berorganisasi	1,146	,146	,611	7,877	,000	,376	2,663

a. Dependent Variable: Total Kesiapan Kerja

Pada tabel di atas nilai tolerance yang dimiliki variabel *Freelance* dan kegiatan berorganisasi sebesar 0,376 > 0,10, sedangkan nilai VIF pada variable *Freelance* dan variabel kegiatan berorganisasi sebesar 2.663 < dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam regresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pekerjaan *freelance* dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Pekerjaan *freelance* memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis, kemampuan manajemen waktu, dan pengalaman langsung di dunia kerja, sedangkan kegiatan organisasi membantu mereka mengasah kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan komunikasi interpersonal. Kombinasi dari dua faktor ini meningkatkan kompetensi mahasiswa tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga aspek soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja yang dinamis. Temuan ini menunjukkan pentingnya program-program pendukung dari institusi pendidikan untuk mendorong partisipasi mahasiswa dalam aktivitas-aktivitas tersebut, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga siap bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung peningkatan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan industri.

SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, teradapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pekerjaan *freelance* dan aktivitas berorganisasi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Universitas Bangka Belitung ;

1) **Dukungan Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan tinggi, khususnya Universitas Bangka Belitung, disarankan untuk memperkuat program-program yang mendukung keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan *freelance* dan kegiatan berorganisasi. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan praktis, manajemen waktu, dan soft skills yang relevan dengan dunia kerja.

2) **Peningkatan Akses ke Informasi dan Peluang**

Kampus dapat menyediakan platform atau pusat informasi mengenai peluang pekerjaan

freelance dan organisasi yang relevan dengan minat mahasiswa. Hal ini akan mempermudah mahasiswa untuk mengakses pengalaman praktis di dunia kerja.

3) Kolaborasi dengan Industri

Universitas dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan lokal atau internasional untuk menyediakan lebih banyak kesempatan magang atau proyek *freelance* bagi mahasiswa. Kolaborasi ini juga dapat digunakan untuk memberikan pelatihan khusus yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

4) Pengintegrasian Program *Freelance* dan Organisasi ke Kurikulum

Pertimbangkan untuk mengintegrasikan aktivitas *freelance* dan organisasi ke dalam kurikulum akademik sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Ini akan memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis tanpa harus mengorbankan komitmen akademik mereka.

5) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Mahasiswa perlu didorong untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptabilitas terhadap teknologi.

6) Monitoring dan Evaluasi

Buat sistem untuk memantau dampak pekerjaan *freelance* dan kegiatan berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas program dan menentukan area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

DAFTAR REFERENSI

Agusta, Y. N. (n.d.). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3653

Gates, B., Jobs, S., Case, S., & Groove, A. (2018). PEKERJA LEPAS (*FREELANCER*) DALAM DUNIA BISNIS MUSTOFA 1) Dosen STISIP Yuppentek Tangerang. X, 19–25.

Gmnifkipunej. (2024). Pentingnya Berorganisasi untuk Mahasiswa. https://kumparan.com/gmnifkipunej/pentingnya-berorganisasi-untuk-mahasiswa-23OGUDAarjo

Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka. (n.d.). https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka.

Indonesia, B. P. S. (n.d.). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html

Juita, D. P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). PADA LEMBAGA PENDIDIKAN dunia pendidikan , tantangan yang dihadapi , serta strategi yang dapat diterapkan untuk keseluruhan , sehingga dapat menjawab tantangan global dan membangun bangsa yang lebih Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , dimana pengumpulan data peneliti kepustakaan (library. 5(3), 3068–3077.

Juliana, I., Safitri, N. L., Fadillah, W., Sciences, P., & Program, S. S. (2023). Dinamika Ekonomi Pembangunan Indonesia : Mengungkap Faktor- Faktor Kualitatif yang Mendorong Pertumbuhan. 1(2).

Kepemimpinan, P., Efektif, K., Julianto, B., Yunara, T., & Carnarez, A. (2021). FAKTOR-

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORGANISASI KINERJA , DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI (SUATU KAJIAN STUDI LITERATURE REVIEW ILMU MANAJEMEN TERAPAN). 2(5), 676–691.

KETENAGAKERJAAN. (n.d.).

Making, E. K., Ilmu, F., Prodi, S., Sosiologi, P., Jakarta, U. N., Tuffahati, F., Ilmu, F., Prodi, S., Sosiologi, P., Jakarta, U. N., Baihaqqi, R. F., Ilmu, F., Prodi, S., Sosiologi, P., & Jakarta, U. N. (2023). Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi BEM FIS UNJ. 1(3).

Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., & Ardana, K. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. 1(1), 1–21.

Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Gema Keadilan Edisi Jurnal. (n.d.).

Pertama, E., & Tampubolon, M. P. (n.d.). Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja, Organisasi.

Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi Konsep Literasi Vokasional untuk Mengembangkan Berpikir Kritis pada Siswa SMK : Sebuah Kajian Pustaka. 01(12), 817–826.

Rahmat, H. (n.d.). Penerimaan Mahasiswa Baru. https://pmb.unjani.ac.id/apakah-beasiswa-kuliah-untuk-lulusan-sma-smk-sederajat-itu-ada/

Review, M. L., & Sidiq, S. (2023). Interseksi Hukum dan Ekonomi: Analisis Komprehensif terhadap Dinamika Regulasi dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. 7(2). https://doi.org/10.24127/mlr.v7i2.2766

Saputra, N. (n.d.). Metodologi penelitian kuantitatif.

Tanjungpura, U. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang. 3(3), 210–215.

Yustisia, A., & Mada, U. G. (2022). Mahasiswa dan Gig Economy : Kerentanan Pekerja Sambilan (*Freelance*) di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik Mahasiswa dan Gig Economy : Kerentanan Pekerja Lepas (*Freelancer*) di Abstrak. December. https://doi.org/10.22146/polgov.v3i1.2866